

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh seseorang yang disertai dengan adanya sensasi fisik, mengingatkan bahaya yang akan segera terjadi kepada orang lain (Setiawan et al., 2021). Selain itu, Kecemasan adalah emosi yang lazim berlangsung pada setiap manusia, karena mereka akan sadar terhadap suatu hal dan menegaskan diri mereka sendiri akan suasana yang mengkhawatirkan pada saat mereka ilanda oleh rasa takut. Kecemasan yang masih bisa dikontrol menjadi kecemasan yang berkelanjutan serta tidak terkontrol, kecemasan ini bisa mengganggu aktivitas keseharian individu. Gangguan kecemasan ini banyak terjadi pada lanjut usia. (Lestari & Husain, 2022).

Lanjut usia (lansia) adalah jenjang paling akhir dari rentang kehidupan manusia, ditandai dengan semakin rendahnya kemampuan tubuh seseorang baik secara fisik, mental, maupun sosial. (Candrawati & Sukraandini, 2022). Semakin bertambahnya usia maka lansia akan mengalami banyak masalah kesehatan, seperti penyakit fisik dan juga permasalahan pada kondisi mental seperti gangguan kecemasan, kesepian, bahkan depresi. (Anwar et al., 2022).

Berubahnya kondisi kesehatan dapat menimbulkan kecemasan karena terdapat perubahan status kesehatan yaitu pada saat kesehatan mental

dipengaruhi oleh masalah kesehatan fisik. Kecemasan yang dirasakan akibat berubahnya kondisi kesehatan pada pengidap penyakit kronis kerap memunculkan rasa takut mengenai kondisi lanjut dari penyakit yang dideritanya yang bisa mengancam nyawanya. (Lumenta et al., 2022).

Kecemasan yang dialami oleh lansia di Indonesia sangat tinggi. Prevalensi kecemasan pada usia 55-65 tahun berada di angka 6,9%, usia 65-75 mencapai 9,7% dan pada usia 75 tahun ke atas berada pada angka 13,4%. Kecemasan tidak hanya dialami pada usia dewasa saja, pada kenyataannya banyak individu usia 60 tahun ke atas yang mengalami kecemasan. Kecemasan fobia sering kali ditemukan dengan presentase 4-9% (Anwar et al., 2022).

Kecemasan yang tidak di atasi juga dapat menimbulkan efek negative, seperti masalah pencernaan, sakit kepala, gangguan tidur, gangguan kesehatan jantung, serta penyakit kronis lain. Perawat Indonesia secara etik dan legal memiliki wewenang untuk melakukan tindakan non farmakologis. Upaya non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan beberapa terapi relaksasi, musik, murottal, dan dzikir (Kati et al., 2020).

Salah satu intervensi dari religiusitas adalah dzikir, berdzikir sembari mengingat Allah SWT memiliki cakupan yang luas. Dzikir merupakan mengingat dan menyebut lafal-lafal Dzikir sambil mengingat Allah dimanapun dan kapanpun, takut dan menggantungkan harapan padaNya, meyakini bahwa manusia hanyalah hamba yang ada dalam kehendak Allah. Terapi dzikir menjadi salah satu dari psikoterapi yang sangat bermanfaat

untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia dengan mengurangi tingkat stres, kecemasan maupun perilaku pesimis (Fithry, 2019).

Data pasien dengan gangguan kecemasan di Kelurahan Tanjung tersebut diantaranya yaitu terdapat Ny.W dan Ny.M yang mengalami penyakit hipertensi. Kondisi klien saat ini masih mengalami kecemasan terhadap penyakit yang di deritanya. Hal tersebut terlihat dari kondisi klien yang tampak tegang, resah, ketakutan apa lagi jika penyakitnya kambuh. Saat ini klien masih menjalani perawatan farmakologis dengan meminum obat. Skala kecemasan Ny.W diukur dengan kuesioner Zung-Self Anxiety Rating Scale (ZSAS) adalah 56 sedangkan skala kecemasan Ny.M yang diukur dengan kuesioner Zung-Self Anxiety Rating Scale (ZSAS) Ny.M adalah 52.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan maka penulis berkeinginan untuk melakukan intervensi terhadap pasien kecemasan dengan judul "Penerapan Terapi Dzikir Dalam Asuhan Keperawatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Kelurahan Tanjung"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan mengenai kecemasan, dimana seseorang yang mengalami masalah kecemasan dapat menyebabkan timbulnya masalah kesehatan dan juga dapat mempengaruhi aktivitas terhadap lingkungan di sekitarnya. Penatalaksanaan yang bisa digunakan untuk dapat meminimalisir masalah kecemasan yaitu dengan menggunakan terapi spiritual, berupa metode dzikir, dimana metode dzikir tersebut dapat

menentramkan jiwa seseorang agar bisa mengontrol kecemasan. Oleh karena itu penulis akan menerapkan metode terapi dzikir kepada pasien gangguan kecemasan dengan rumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh terapi dzikir terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang berada di Kelurahan Tanjung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan kecemasan menggunakan terapi dzikir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi pada klien yang mengalami kecemasan
- b. Mendeskripsikan gambaran asuhan keperawatan dengan terapi dzikir sebelum di lakukan tindakan
- c. Mendeskripsikan gambaran asuhan keperawatan dengan terapi dzikir sesudah di lakukan tindakan

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu bagaimana menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hipertensi dengan menggunakan metode psikoterapi dzikir.

2. Bagi Responden

Pasien dapat mengurangi kecemasan dengan dibantu dukungan dari keluarga dan juga lingkungan sekitar.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan dapat dijadikan sebagai masukan untuk kegiatan dalam merawat pasien dengan kecemasan.

